



PENDEKATAN PENGINJILAN TERHADAP PEKERJA SEKS KOMERSIAL

Hosana Obidiance Salu Lobo¹, Yanto Paulus Hermanto², Joko Prihanto³

¹²³Sekolah Tinggi Teologi Kharisma Bandung

¹hobidience@gmail.com; ²yantopaulush@gmail.com; ³jprihanto@gmail.com

Abstrak

Commercial sex work is one of the jobs that is looked down upon in society at large. This is because the work is an immoral act that harms society. However, the gospel must still be preached to this group, because the gospel is for all mankind. The purpose of this study is to explore evangelistic approaches and methods that are relevant to commercial sex workers in Indonesia. Qualitative methods are used in working on this journal. Several journals, books and Bible verses were collected and compared to answer the problem formulation in this journal, namely the Bible approach to commercial sex. This journal shows the lives of commercial sex workers and how to approach the gospel to their communities, which ultimately results in three effective gospel approach strategies in reaching the commercial sex worker community.

Key words: *Evangelism; Sex workers; Gospel; transformation*

Abstrak

Pekerja seks komersial merupakan salah satu pekerjaan yang dipandang rendah di dalam masyarakat luas. Hal ini karena pekerjaan tersebut merupakan tindakan amoral yang merugikan masyarakat. Namun, Injil tetap harus diberitakan kepada golongan ini, karena Injil adalah untuk seluruh umat manusia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pendekatan dan metode penginjilan yang relevan bagi Pekerja Seks Komersial yang ada di Indonesia. Metode kualitatif digunakan di dalam mengerjakan jurnal ini. Beberapa jurnal, buku dan juga ayat – ayat Alkitab dikumpulkan dan diperbandingkan untuk menjawab rumusan masalah yang ada di dalam jurnal ini yaitu pendekatan Injil terhadap Kaum seks komersial. Jurnal ini menunjukkan kehidupan pekerja seks komersial dan bagaimana cara pendekatan Injil terhadap komunitas mereka, yang pada akhirnya menghasilkan tiga strategi pendekatan Injil yang efektif di dalam menjangkau komunitas pekerja seks komersial.

Kata kunci: Penginjilan, Pekerja Seks Komersial, Injil, transformasi

PENDAHULUAN

Pekerja Sek Komersial (PSK) pada umumnya disebut sebagai Wanita Tuna Susila (WTS) atau pelacur, merupakan perempuan yang memberikan jasa pelayanan seksual atas permintaan dan bertujuan memuaskan pemakai dengan imbalan uang atau barang. Dalam prakteknya, PSK tidak bekerja sendirian namun juga ada pihak-pihak yang terlibat seperti germo/mucikari, konsumen, dan perantara (Rusyidi & Nurwati, 2018). Tempat mereka beroperasi juga beragam, misalnya di salon kecantikan, spa, karaoke, mall, hotel, dan tempat yang nyaman serta tersembunyi dari publik. Pelacuran ditandai dengan adanya tiga unsur yaitu pembayaran, persetubuhan di luar pernikahan, dan tidak membedakan konsumen (Christie & Poerwandari, 2002). Menurut media okezone news, Jumlah PSK yang ada di Indonesia mencapai 230.000 orang per 2019 (Salopos, 2021). Bahkan data menayangkan bahwa jumlah transaksi PSK di Indonesia mencapai USD 2,25 miliar atau setara dengan 32 miliar rupiah per tahun (Saputro, 2020). Menelisik data tersebut, maka dapat dilihat bahwa jumlah

komunitas Pekerja Seks Komersial (PSK) di Indonesia terbilang besar dan menarik banyak pihak untuk terlibat di dalamnya.

Pekerjaan menjadi PSK bukan hanya menghadapi resiko penyakit menular seksual (seperti HIV AIDS), namun juga mengalami kekerasan fisik seperti, mengalami kekerasan di tangan germo, penjaga dan pemakai. Tindakan kekerasan antara lain menonjok, menampar, memukul dengan barang dan memaksa mereka untuk meminum minuman keras. Kekerasan terjadi terutama saat membuat 'kesalahan' atau berusaha kabur. Hukuman yang diberikan kepada mereka dengan memukul dengan tongkat, ikat pinggang, raket dan tonjokkan. Perempuan juga mengalami kekerasan seperti isolasi (dikurung), penahanan uang dan diancam akan dilaporkan ke polisi (Rosenberg, 2003).

Bentuk kekerasan ini tentu berpengaruh kepada keadaan mental yang mereka. Kekerasan fisik dan verbal yang dialami oleh kaum PSK akan meningkatkan *symptom* depresi yang tinggi yang berpengaruh kepada keputusan kehidupan yang akan mereka ambil (Mouton et al., 2010). Melihat rumitnya kehidupan dan

kerasnya keadaan yang dihadapi oleh para Pekerja Seks Komersial, maka dapat dipastikan bahwa gereja harus bertindak untuk menjangkau kepada kehidupan mereka.

Orang Kristen mempercayai bahwa Injil merupakan sumber kekuatan dan dasar perubahan dalam kehidupan mereka. Injil merupakan bagian yang penting dalam kehidupan orang percaya dan juga untuk mengubah keadaan sosial menjadi lebih baik adanya (Gratia et al., 2020). Yesaya 61:1-2 menunjukkan dengan jelas bahwa kabar Injil ditujukan kepada mereka yang berada di bawah tekanan kehidupan untuk mengalami pembebasan sejati.

Loren Cunningham dalam bukunya *The Book that Transform Nations* menunjukkan bagaimana kuasa Alkitab mampu mengubah keadaan suatu negara dari buruk menjadi negara yang lebih baik. Alkitab merasuki setiap segi kehidupan dari negara tersebut baik secara politik, ekonomi dan sosial. Negara dan kota seperti Korea Selatan, Jepang, Jerman, Swiss, Belanda dan Pulau Pitcairn, merupakan saksi dari kekuatan Injil yang mengubah keadaan suatu negara (Cunningham & Rogers,

2006). Hal ini tentu menjadi sangat relevan bagi kehidupan para pekerja seks komersial yang bekerja dan hidup penuh di dalam tekanan yang besar dan resiko yang tinggi.

Dalam proses menyebarkan Injil, maka diperlukan sarana kontekstualisasi agar supaya pesan Injil dapat mendarat dengan baik kepada para pendengar Injil. Proses kontekstualisasi menjadi penting agar penerima Injil mampu menerima refleksi teologi yang utuh, baik secara pribadi, kelompok, budaya, sosial, politik, ekonomi lokal dan keseluruhan perspektif orang tersebut (Tomatala, 2007). Injil seharusnya menjadi dekat dengan masyarakat supaya dampak yang nyata bisa terlihat di dalam kehidupan sosial yang ada (Sugiono, 2008).

Pekerja seks komersial termasuk di dalam indikasi akan masyarakat yang termarginalisasi (Tarore, n.d.). Maraknya tren pekerja seks komersial yang ada di lingkungan masyarakat dapat dilihat menjadi 2 sisi yaitu: fenomena ini adalah bentuk kemerosotan moral di masyarakat atau dapat dilihat sebagai peluang Injil untuk merubah keadaan sosial suatu masyarakat. Injil tidak sekedar berdampak kepada

spiritualitas manusia namun juga memberikan perubahan sosial yang mendalam bagi masyarakat (Setiawan, 2019).

Penelitian ini menekankan kepada bagaimana proses pendekatan Injil yang secara spesifik ditujukan bagi kaum pekerja seks komersial. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai langkah baru karena pendekatan penginjilan kontekstual pada umumnya bertujuan untuk memenangkan suku tertentu seperti yang suda ada, penjangkauan kepada Masyarakat tengger (Panuntun et al., 2020), Suku Melayu Riau (Waruwu, 2020), dan lain-lain. Alasan-alasan apa yang mendalangi perbuatan para pekerja seks komersial? dan bagaimana peran gereja agar dapat mengkomunikasikan Injil ke dalam kehidupan kaum PSK secara efektif?

METODE PENELITIAN

Penelitian pada jurnal ini mengumpulkan beberapa jurnal dan buku baik dari dalam maupun luar negeri yang berkaitan dengan topik analisis yang ada. Penggalian dilakukan untuk menemukan akar masalah sesungguhnya dengan membandingkan sumber-sumber bacaan yang ada (Chandra, 2019).

Berita-berita terkini juga menjadi patokan untuk membuat jurnal tetap baru dan relevan dengan keadaan saat ini. Hasil dan pembahasan diuraikan dengan metode deskriptif sehingga pemaparan analisa dapat dipaparkan secara jelas dan lugas. Kesimpulan diberikan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan, dalam hal ini bagaimana strategi gereja dalam melakukan pendekatan penginjilan secara kontekstual kepada kaum Pekerja Seks Komersial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan PSK merupakan salah satu bisnis besar yang ada di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa ada begitu banyak peminat yang tertarik untuk ikut masuk ke dalam bisnis PSK ini. Namun dibalik besarnya bisnis yang ditawarkan, ada begitu banyak dampak-dampak negatif yang hadir dari hadirnya PSK di dalam lingkungan masyarakat.

Dampak dari maraknya praktik transaksi PSK adalah menyebarnya infeksi menular seksual seperti HIV karena banyaknya pelanggan yang dilayani oleh seorang PSK (Arifianti et al., 2008). WHO bahkan memaparkan bahwa tiap

tahunnya terdapat 350 juta penderita baru penyakit menular seksual (Arifianti et al., 2008). Hal ini menunjukkan kesehatan para PSK dan juga masyarakat sekitar yang menggunakan jasa mereka berada di ambang resiko yang besar. Resiko yang dihadapi oleh para pekerja seks komersial adalah kehidupan masa sekarang dan kehidupan di masa depan (setelah kematian).

Tanggapan masyarakat sendiri terhadap golongan PSK dapat dikatakan sangat buruk. PSK termasuk dalam kategori rendahan sehingga terjadi penghinaan, penolakan dan pembatasan-pembatasan di dalam lingkup masyarakat, bahkan ada yang menggolongkan mereka dengan kaum sampah dan tidak bermoral (Angeline & Ronda, n.d.). Harapan untuk berubah bahkan dikatakan mendekati nihil dan pelayanan yang diberikan tidak berarti.

Faktor-Faktor Penyebab

Pelacuran

Menurut Surtees ada 3 tipe cara masuknya pelacuran di Indonesia (Rusyidi & Nurwati, 2018): Pertama, cara masuk mengikat (*Bonded Entry*). Umumnya hal ini

terjadi karena orangtua, pasangan, wali atau perantara keluarga seorang perempuan telah mendapatkan uang muka dari para mucikari. Umumnya terjadi di wilayah pedesaan yang miskin (Sumual et al., 2021). Utang yang kadang dibuat oleh keluarga atau pekerja seks itu sendiri menjerumuskan mereka untuk masuk ke dalam bisnis pelacuran ini (Rosenberg, 2003). Dengan mengikat kehidupan mereka maka akan sulit bagi mereka keluar dari “lingkaran setan” yang terjadi di dalam kehidupan mereka.

Kedua, Pemaksaan (*Involuntary Entry*). Seseorang menjadi PSK karena adanya paksaan atau ancaman. Para korban mengalami penipuan atau penculikan baik dari orang yang mereka kenal ataupun tidak. Hal ini bisa terlihat dari kasus perdagangan manusia yang marak terjadi dengan tujuan eksploitasi seks.

Ketiga, Keinginan Sendiri (*Voluntary Entry*). Hal ini menjadi cara yang umum bagi orang Indonesia terjadi. Keinginan diri sendiri karena beberapa faktor yang ada di lingkungan mereka. Faktor-faktor yang menyebabkan perempuan mengambil keputusan untuk menjadi

PSK bukan hanya satu atau dua hal melainkan suatu rangkain faktor yang kompleks.

Faktor individual terkait aspek psiko-sosial-pendidikan di kalangan PSK pada umumnya adalah adanya trauma psikologis yang terjadi di masa kecil/masa lalu (Wiryohadi et al., 2021). Persepsi yang salah tentang norma-norma sosial dan tujuan hidup, aspirasi materi yang tinggi, rasa percaya yang kurang, tingkat keterampilan yang rendah serta gangguan perilaku seksual (Rusyidi & Nurwati, 2018). Mayhew dan Mossman menambahkan bahwa keinginan untuk mendapatkan kasih sayang juga menjadi faktor individual yang muncul dari dalam diri orang tersebut (Mayhew & Mossman, 2007).

Faktor relasional juga dapat juga dapat mempengaruhi ketertarikan seseorang menjadi PSK. Pengaruh lingkungan pertemanan, kegagalan hubungan perkawinan atau percintaan, konflik dengan keluarga dapat memicu keputusan yang diambil oleh orang tersebut (Rusyidi & Nurwati, 2018).

Faktor struktural terkait dengan tekanan ekonomi dalam keluarga, kesulitan mendapatkan

pekerjaan yang memadai, kedudukan anak perempuan di dalam keluarga, atau dukungan budaya/nilai lokal yang mentolerir pelacuran (Rusyidi & Nurwati, 2018). Utang yang menumpuk dan juga mentalitas untuk hidup hedon karena faktor lingkungan dapat mendorong seseorang untuk menjadi seorang PSK (Mayhew & Mossman, 2007).

Pada hakikatnya, setiap wanita yang masuk ke dalam bisnis menjajakan diri ini tidak menemukan bahagia di dalam mereka melakukan pekerjaan ini (Murdiyanto, 2020). Mereka melakukan ini terpaksa karena keadaan-keadaan hidup yang mereka hadapi.

Peran Gereja terhadap Pekerja Seks Komersial

Gereja dipanggil ke dalam dunia untuk menjadi terang dunia di dalam kehidupan bermasyarakat (Mat. 5:14-16) (Pakpahan et al., 2021). Tempat untuk memberikan cahaya yang paling baik adalah di dalam tempat yang gelap, artinya gereja tidak bisa membiarkan tempat yang gelap untuk selamanya berada di dalam kegelapan (Wiryohadi, 2014).

Toews dalam bukunya menjelaskan bahwa Kristus ingin

membangun gerejanya atas batu karang yang teguh (Toews, 1989). Ada 2 hal yang Tuhan Yesus sampaikan dalam Matius 16:17-19 adalah bahwa alam maut tidak akan menghalangi pergerakan gereja dan berhubungan dengan hal 'mengikat' dan 'melepaskan' (Toews, 1989). Hal ini menunjukkan bahwa ada kuasa dari dalam gereja yang diberikan oleh Kristus untuk melawan iblis dan membebaskan orang-orang dari pengaruh kegelapan iblis (Toews, 1989). Gereja seharusnya menunjukkan keunggulan kuasa Tuhan daripada kuasa iblis di muka bumi ini.

Kuasa Injil merupakan kekuatan yang ada di dalam gereja. Injil berasal dari Bahasa Yunani *euangelion* yang berarti *good news* atau dalam Bahasa Indonesia berarti kabar baik. Makna kabar baik disini adalah pemberitaan dan tindakan penyelamatan Tuhan yang dibawa dan digenapi oleh Kristus yang memiliki kuasa untuk mengubah pemikiran dan kehidupan orang banyak (Poe, 1996). Injil memberikan makna yang mendalam, baik pembawa kabar Injil maupun pendengarnya. Respon yang terbaik dari pemberitaan Injil adalah dengan

perubahan kehidupan (Setiawan, 2019). Injil merupakan jawaban mendasar dari kebutuhan manusia di dalam komunitas yang telah terkontaminasi oleh dosa. Fakta Injil melalui karya penyelamatan Kristus yang membawa pesan diperdamaikan dengan Allah akan menjadi pesan perdamaian sejati di dalam hati setiap manusia (Poe, 1996). Hal ini menunjukkan pentingnya Injil bagi semua orang terutama mereka yang susah untuk berdamai dalam kehidupannya seperti kaum PSK ini.

Pattiasina dan Kobstan menegaskan bahwa tanda-tanda Injil Kerajaan Allah yang disampaikan oleh Yesus adalah bahwa Kerajaan Allah ini inklusif, yang berarti bersifat luas, merangkul, dan memasukkan, natural, progresif, tak tergoncangkan, dan memberikan pembebasan bagi mereka yang mempercayainya (Pattiasina & Kobstan, 2021). Ini berarti jawaban atas permasalahan kehidupan dunia malam ini hanyalah Injil Kerajaan Allah yang mengubah kehidupan mereka.

Injil pemulihan gambar diri merupakan pesan Injil yang baik untuk diberikan kepada kaum PSK ini. Kepahitan menjadi akar masa lalu

yang butuh dibereskan di dalam kehidupan kaum PSK (Angeline & Ronda, n.d.) dan Injil adalah kunci melepaskan mereka dari kepahitan masa lalu dan permasalahan hubungan yang mereka rasakan. Pengampunan yang diberikan oleh Kristus di atas kayu Salib memberikan konsep diri yang baru kepada umat manusia seperti yang tercantum dalam Efesus 4:21 – 24 dan Kolose 3:9-11. Allah menarik kita ke dalam hubungan yang abadi bersama dengan Tuhan (Yoh. 3:16) sehingga membuat kita mengalami pembaharuan pikiran dan konsep diri yang diperbaharui. Cara untuk mencintai, menghargai, dan memenuhi diri akan dipenuhi dalam anugerah dan pribadi Kristus melalui penerimaan Injil (Sinaga, 2018).

Dengan mengetahui fakta ini Gereja bisa lebih mudah untuk memusatkan pesan Injil yang akan mereka sampaikan ke dalam kehidupan kaum PSK ini. Kontekstualisasi Injil memiliki tujuan untuk mendaratkan Injil pemulihan konsep diri di dalam kehidupan kaum PSK agar supaya transformasi gaya hidup sehingga mereka dapat meninggalkan kehidupan yang lama untuk

menjalani kehidupan yang baru bersama dengan Kristus.

Strategi Pendekatan Gereja bagi Pekerja Seks Komersial

Gereja merupakan tempat yang langsung menjadi perwakilan Tuhan di dalam masyarakat. Injil Kerajaan Allah yang mengubahkan seharusnya diimplementasikan secara nyata di dalam komunitas PSK. Strategi yang dapat dibuat oleh gereja adalah:

Menempatkan Pos Penginjilan di Tempat Pelacuran

Seperti yang terlihat, para PSK ini memiliki krisis dan trauma di masa yang lampau (Johni Hardori, 2014). Adanya krisis kepercayaan dan cara berpikir yang immoral karena pengaruh lingkungan menjadi salah satu pemicu mereka terjun ke dalam dunia ini. Gereja seharusnya mampu menempatkan pengerjanya untuk berkomunikasi secara langsung di lapangan. Percakapan Kristus dengan perempuan yang kedapatan berzinah (Yoh. 7:53-8:11) dapat menjadi contoh pelayanan komunikasi secara langsung. Ketika semua orang ingin merajam perempuan tersebut dengan batu, Kristus datang dan berkomunikasi

secara langsung kepada orang-orang yang terkait sehingga tidak terjadi perajaman dan pesan pertobatan dapat mendarat dengan sempurna di dalam hati perempuan tersebut.

Proses komunikasi diharapkan dapat membuat pemberita Injil mampu memahami *worldview* dari penerima kabar Injil (Tomatala, 2007) (dalam hal ini PSK), sehingga kebudayaan Injil yang baru mampu mendarat dengan baik ke dalam benak wanita tersebut. Pos PI diharapkan untuk menciptakan komunitas yang saling menerima dan mengasihi sehingga menciptakan pemulihan sejati bagi para PSK (Christi, 2012). Mengalami pemulihan diri membutuhkan proses dan pendampingan yang panjang untuk benar-benar menemukan sumber kesakitannya (Chapman, 2015). Untuk pemulihan gambar diri, menerima masa lalu mampu menunjang proses perubahan dalam diri PSK tersebut (Angeline & Ronda, n.d.). Pengampunan terhadap masa lalu sangat berhubungan erat dengan proses pemulihan gambar diri yang mempercepat proses kesembuhan batiniah dalam pribadi seseorang (Soudi, 2015). Penerimaan yang baik dari pengerja maupun jemaat di

gereja terutama dalam proses menuju pemulihan yang sejati.

Menyediakan Tempat Tinggal

Pos PI juga dapat menjadi ‘tempat tinggal’ alternatif bagi para PSK yang berangsur meninggalkan kebiasaan lamanya. Mayhew & Mossman mengemukakan bahwa menyediakan akomodasi kepada PSK adalah salah satu langkah penting untuk menuntun para pekerja seks menemukan jalan keluar dari kebiasaan mereka (Mayhew & Mossman, 2007). Banyak dari mereka yang tinggal di rumah pelacuran akan sulit untuk keluar dari kebiasaan di sekitar mereka yang sudah terbiasa dengan “pekerjaan” yang mereka lakukan. Jika tidak bisa dibuat secara gratis, setidaknya tempat tinggal tersebut merupakan tempat tinggal yang rendah biaya, sehingga terjangkau.

Menjadi Sahabat Konseling

Gereja juga harus menyiapkan pekerja penuh waktu untuk menjaga tempat tinggal tersebut dan menjadi sahabat konseling bagi penghuni tempat tersebut sehingga Injil bisa mendarat melalui jalinan persahabatan yang terjadi. Kaum PSK di dalam hati kecilnya ingin untuk bertobat dan berubah, namun

perasaan bersalah dan tidak layak membuatnya susah untuk keluar dari dunia hitam ini (Wiryadinata & Paulina, 2021). Menjadi sahabat konseling penting untuk membuat kaum PSK merasa dihargai dan diterima sehingga mampu menuntun mereka kepada pertobatan yang sejati. Seperti Yesus dalam Yohanes 8:2-10 memberikan teladan akan penerimaan yang tulus akan memberikan pertobatan yang signifikan.

Memberikan Pelatihan Kerja dan Edukasi

Pelatihan kerja bukan hanya memberikan kemampuan untuk bekerja namun juga meningkatkan rasa percaya diri di dalam bermasyarakat (Mayhew & Mossman, 2007). Wahidin menuturkan bahwa pelatihan kerja memiliki tujuan agar (Wahidin, 2016): peserta didik memiliki pengetahuan dan keterampilan sehingga dapat bekerja secara mandiri, memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi, Memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, dan Memiliki kesempatan yang sama dengan masyarakat pada umumnya.

Dengan memanusiakan PSK untuk menjadi pekerja akan membuka

pintu keluar dari kebiasaan yang salah, sehingga menciptakan kemandirian dan percaya diri yang membuat mereka siap untuk hidup secara normal di dalam masyarakat dengan kemandirian yang penuh. Karena keputusan PSK sangat berkaitan dengan konsep diri mereka (Wahidin, 2016), sehingga perubahan konsep diri diharapkan dapat lahir melalui proses pelatihan dan edukasi. Selain itu dengan bertambahnya skill yang mereka miliki menambah rasa percaya diri dalam dunia kerja apalagi jika kaum PSK tersebut sudah lama berada di dalam dunia gelapnya.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pekerja seks komersial (PSK) adalah pekerjaan yang berangkat dari keadaan sosial yang tidak stabil dan memberikan dampak negatif kepada masyarakat. Namun, Injil yang membawa perubahan hidup harus tetap diberitakan Gereja bahkan kepada kaum PSK. Gereja harus membawa pesan Injil yang mampu mentransformasi kehidupan PSK melalui pendekatan – pendekatan yang membuat injil mendarat dan mengubah kehidupan mereka.

Adapun hasil pembahasan yang disampaikan adalah bahwa kaum PSK ini juga merupakan pribadi yang penuh dengan beban masa lalu dan keadaan hidup yang mendera mereka, sehingga mereka memutuskan diri untuk masuk ke dalam praktek ini. Adapun peran gereja adalah untuk menyampaikan Injil kelepasan dalam kehidupan PSK ini. Selanjutnya strategi yang dapat dilakukan dalam proses pekabaran Injil kepada kaum PSK adalah: pertama, menempatkan pos PI di tempat pelacuran; kedua, menyediakan tempat tinggal; dan ketiga, memberikan pelatihan kerja dan edukasi.

Demikian hasil penelitian ini kiranya dapat menjadi pedoman yang dapat membantu gereja – gereja Tuhan untuk melakukan pendekatan penginjilan terhadap kaum Pekerja Seks Komersial dan terjadi transformasi kehidupan di kalangan PSK melalui gereja Tuhan.

REFERENSI

- Angeline, S., & Ronda, D. (n.d.). *Pemulihan Gambar diri Bagi Pekerja Seks Komersial di Pusat Pelayanan Satuan Karya Wanita Mattiro Deceng Makassar.*
- Arifianti, N. A., Harbandinah, P., & P, P. N. (2008). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Niat Wanita Pekerja Seks (WPS) Yang Menderita IMS Berperilaku Seks Aman (Safe Sex) Dalam Melayani Pelanggan. *Promosi Kesehatan*, 3(2), 102–114.
- Chandra, D. C. (2019). *Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif.* Reseach Gate.
- Chapman, G. (2015). *Love is a Verb* (J. Yanuar (ed.); 2nd ed.). PT. VISI ANUGERAH INDONESIA.
- Christi, A. M. (2012). Jesus As the Healer. *Pemikiran Teolog Gereja Bethel Indonesia Tentang Teologi Pentakosta*, 1(1), 249–267.
- Christie, & Poerwandari, E. K. (2002). *KEBAHAGIAAN PADA PEKERJA SEKS KOMERSIAL KELAS BAWAH DI JAKARTA.* 219–230.
- Cunningham, L., & Rogers, J. (2006). *The Book That Transforms Nations Asia Edition: The power of the Bible to change any Country.* YWAM Singapore Publishing.
- Gratia, Y. P., Issak Benyamin, P., Sumarno, Y., & Wariki, V.

- (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Kristen Bagi Anak Korban Kemiskinan. *Jurnal Ecodunamika*, 3(1), 1.
- Johani Hardori. (2014). The Lost of Pastoral Ministry. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity: Isu-isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas* (pp. 285–304). Bethel Press.
- Mayhew, P., & Mossman, E. (2007). Exiting Prostitution: Models of Best Practice. *Crime and Justice Research Centre, October*, 1–46.
- Mouton, C. P., Rodabough, R. J., Rovi, S. L. D., Brzyski, R. G., & Katerndahl, D. A. (2010). Psychosocial effects of physical and verbal abuse in postmenopausal women. *Annals of Family Medicine*, 8(3), 206–213.
<https://doi.org/10.1370/afm.1095>
- Murdiyanto. (2020). Dampak Penutupan Lokalisasi terhadap Pekerja Seks Komersial (PSK) dan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 43(3), 195–210.
- Pakpahan, G. K. R., Pantan, F., & Handojo, E. D. (2021). Towards a Transformative Apostolic Church [Menuju Gereja Apostolik Transformatif]. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(1), 136–146.
- Panuntun, D. F., Pute, J. P., & Mangalik, L. A. (2020). Model Dialog Imajiner Entas-Entas Untuk Mengkomunikasikan Kristus Kepada Masyarakat Tengger. *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2(1), 84–104.
<https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.62>
- Pattiasina, J., & Kobstan, H. B. (2021). *Kingdom Theology* (J. F. Uktolseja (ed.)). CV ANDI Offset Yogyakarta.
- Poe, H. L. (1996). *The Gospel and Its Meaning* (V. D. Verbrugge (ed.)). Zondervan Publishing House.
- Rosenberg, R. (2003). *PERDAGANGAN PEREMPUAN DAN ANAK DI INDONESIA*. International Catholic Migration Commission (ICMC).
- Rusyidi, B., & Nurwati, N. (2018). *Penanganan pekerja seks komersial di indonesia*. 303–

- 313.
- Salopos, A. (2021). *Ternyata Segini Jumlah PSK di Indonesia, Angakanya Mencengangkan!* Okenews.
- Saputro, W. (2020). *Menguak Modus Bisnis Prostitusi di Indonesia yang Putar Uang Rp 32 Triliun.* Kumparan Bisnis.
- Setiawan, D. E. (2019). *Dampak Injil bagi Transformasi Spiritual dan Sosial.* 2(1), 83–93.
- Sinaga, D. T. (2018). *TERHADAP KONSEP DIRI IRASIONAL KAUM MUDA.* 7(2), 259–286.
- Soudi, S. (2015). *Self-esteem and Forgiveness in PG Students.*
- Sugiono, S. (2008). PAK Dan Penginjilan Dalam Amanat Agung Yesus Kristus. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 1–16.
- Sumual, I. S., Hasiholan, A. M., Abdillah, A., Untung, N., & Hosea, A. (2021). Asian Constructive Theology Ideas for Christian Religious Education Models in Alleviating Poverty Issues in Indonesia [Gagasan Teologi Konstruktif Asia bagi Model Pendidikan Agama Kristen dalam Mengentaskan Isu Kemiskinan di Indonesia]. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 5(2).
- Tarore, N. R. (n.d.). *Strategi Penginjilan dalam Wilayah Masyarakat di Bawah Garis Kemiskinan Oleh : Renita Novia Tarore.*
- Toews, J. E. (1989). *The Nature of the Church.* 18(2), 3–26.
- Tomatala, Y. (2007). *Teologi Kontekstualisasi* (1st ed.). Penerbit Gandum Mas.
- Wahidin, W. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Marjinal Melalui Konseling Religius Dan Pelatihan Life Skill Bidang Tata Rias: Studi Kasus Eks Psk Di.* 3, 2–5.
- Waruwu, S. (2020). *Strategi Penginjilan Terhadap Penjangkauan Suku Melayu Riau Di Daik Lingga-Kepulauan Riau.* 4(1), 110–121.
- Wiryadinata, H., & Paulina, A. A. (2021). *Peranan Konseling dan Pendampingan Masyarakat bagi Pekerja Seks Komersial di Mangga besar , Jakarta Barat.* 1(1), 30–37.
- Wiryohadi, W. (2014). Gereja Berbasis Visi dan Misi Kerajaan Allah. In J. Gultom & F. Pantan (Eds.), *Reaffirming our Identity*

(1st ed., p. 261). STT Bethel
Indonesia.

Wiryohadi, W., Sitompul, P., &
Widiada, G. (2021). Model
Pendampingan Pastoral Bagi
Remaja yang Mengalami
Broken Home Guna
Membangun Citra dan Konsep
Diri yang Benar. *Diegesis:
Jurnal Teologi*, 6(2), 55–71.